

HUBUNGAN PENGELOLAAN PSG DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK GRAFIKA BINA MEDIA MEDAN

Rommel Sinaga *

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengelolaan pendidikan sistem ganda (PSG) dan motivasi belajar dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian siswa kelas III SMK grafika Bina Media Medan. Populasi penelitian adalah siswa kelas III SMK Grafika Bina Media Medan sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian sebelum digunakan diuji validitas dan reliabilitasnya Data penelitian dianalisis dengan rumus korelasi pada $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian yaitu: a) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengelolaan PSG dengan prestasi belajar, b) terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dan c) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengelolaan PSG dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa prestasi belajar uji dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengelolaan PSG dan motivasi belajar.

Kata kunci: Pengelolaan PSG, Motivasi belajar, Prestasi belajar.

A. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah berpotensi untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk itu penataan dan pengembangan SMK perlu diarahkan pada program-program yang dapat meningkatkan mutu. Dalam UU No. 20/ 2003 tentang sistem pendidikan nasional jelas dinyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Adapun tujuan pendidikan menengah kejuruan dapat kita baca pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 19/ 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, dalam pasal 26 ayat (3) menyatakan

bahwa satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Pendidikan pada era globalisasi bertujuan untuk mempersiapkan SDM berkeunggulan dan bermutu tinggi. Peran pendidikan sangat diperlukan, bahkan merupakan kunci keberhasilan pembangunan bangsa. Hal ini dikuatkan oleh Hadiyanto (2004:18) bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Lebih lanjut Fullan (1982: 288), berpendapat bahwa "Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting pada proses pembentukan diri seseorang, baik menyangkut aspek kognitif berupa kemampuan memecahkan suatu masalah".

Pelayanan belajar yang bermutu SMK adalah pelaksanaan proses belajar mengajar yang menganut program relevansi yakni prinsip keterkaitan dan kesepadanan antara program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Sesuai dengan kebijakan pemerintah yang telah diluncurkan beberapa tahun yang lalu yakni program "Link and Match" yang diaplikasikan dalam program PSG. Hal ini ditegaskan Gatot Hari Priowirjanto (2001:41) bahwa pelaksanaan pembelajaran pada SMK menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (Competency Based Training). Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan di dua tempat yaitu di sekolah dan di dunia industri (kerja). Oleh karena itu KBM harus dirancang secara bersama-sama antara sekolah dan dunia kerja. Pengertian dunia kerja pada SMK adalah Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI

Secara konseptual Pendidikan Sistem Ganda (PSG) memiliki perbedaan yang mendasar bila dibandingkan dengan model penyelenggaraan pendidikan konvensional. Perbedaan-perbedaan itulah yang secara tidak langsung memaksa hampir semua pihak yang terlibat sebagai pelaku pendidikan kejuruan untuk mengupayakan hal-hal yang berkaitan dengan tuntutan karakteristik PSG. Mereka tidak lagi bekerja asal melaksanakan tugas dan merasa puas dengan hasil apa adanya, tetapi sudah mulai menciptakan suasana kerja yang dialogis dan kontekstual terhadap lingkungannya (khususnya dunia kerja), sehingga mutu dan keberhasilan tidak semata-mata diukur oleh penyelesaian target program (kurikulum), tetapi lebih ditentukan oleh

efektivitasnya menghasilkan tamatan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja.

Menjadi kompeten berarti mampu untuk: (a) bekerja pada tingkat keahlian yang dapat diterima, (b) mengorganisir tugas-tugas yang dibutuhkan, (c) memberi respon dan reaksi yang sesuai bila terjadi kesalahan, (d) menjalankan peran yang diharapkan dalam lingkungan kerjanya, (e) mentransfer ketrampilan dan pengetahuan pada situasi baru.

Prestasi belajar yang sesuai dengan standar ketuntasan minimal 8.00 sehingga dari hasil yang diperoleh dari tahun 2001 sampai dengan 2007 yang terjadi adalah penurunan. Terjadinya penurunan, apakah perencanaan PSG, pemilihan DU/DI tidak sesuai dengan yang diprogramkan?, apakah PSG dilampirkan dalam hal ini DU/DI tidak terprogram dengan baik, dan apakah pengelolaannya yang salah atau guru pembimbingnya tidak melaksanakan tugas yang sebenarnya sehingga motivasi siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan menjadi hilang.

Dari permasalahan tersebut penulis meneliti dengan judul "Hubungan Pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Uji Kompetensi Keahlian Siswa SMK Grafika Bina Media Medan".

B. KERANGKA TEORITIS

1. Prestasi belajar

Abraham H. Maslow (1954) mengemukakan bahwa motivasi untuk memperoleh prestasi dalam kehidupan manusia memiliki tingkatan tersendiri. Artinya kebutuhan pertama sudah terpenuhi maka kebutuhan yang lainnya pun akan meningkat. Kebutuhan yang paling pokok pada manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi dirinya kepada orang lain. Pada tingkat kebutuhan terakhir ini seseorang selalu ingin mengabdikan dirinya dengan berbagai macam tindakan, perilaku untuk memperoleh kepuasan, Winardi (2001:13).

Mc. Clelland (1961), menurutnya ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang untuk melakukan motivasi yaitu: (1) motivasi berprestasi (*need of achievement*) yaitu keinginan untuk berprestasi atas standar diri sendiri, menciptakan sesuatu yang lain dari pada yang lain atau selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai karir

jangka panjang. (2) motif berafiliasi (need of affiliation) yaitu motif untuk menjalin hubungan sosial seperti kekeluargaan, keharmonisan dengan orang lain.

Lebih lanjut Mc. Clelland berpendapat bahwa guru yang bisa meningkatkan prestasi kerja ditentukan oleh mentalnya sendiri. Apabila kondisi jiwanya selalu ingin mencapai prestasi yang maksimal maka tugas dan pekerjaan yang diberikan akan selesai sesuai dengan standard yang ditentukan oleh organisasi. Menurut Murray dalam Mangkunegara (2000: 103) mengemukakan bahwa standard orang yang berprestasi tinggi adalah sebagai berikut: (1) melakukan pekerjaan tugas dengan sebaik-baiknya, (2) segala sesuatu pekerjaan yang dilaksanakan harus sukses, (3) dalam melaksanakan tugas-tugas dibutuhkan keahlian dan usaha yang sungguh-sungguh, (4) selalu berkeinginan popularitas dalam bidang pekerjaan, (5) pekerjaan yang dilakukan selalu berarti dan punya nilai tinggi dan (6) dalam melaksanakan pekerjaan selalu berusaha lebih baik dari pada orang lain.

Berdasarkan penjelasan beberapa konsep di atas pada dasarnya manusia sebagai individu bukan hanya untuk mencari kepentingan yang bersifat material akan tetapi manusia akan selalu menginginkan dan mencari kepuasan yang berisi immaterial, seperti kepuasan perasaan, kepuasan pujian orang lain, kepuasan untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah kebutuhan dalam diri seseorang, sebaliknya orang yang memiliki prestasi yang rendah adalah datang dari luar dirinya, sebab itu dia membutuhkan pengawasan dan supervisi dari atasannya.

2. Pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

Pengelolaan sering disebut manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang memberi upaya terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Terry (2000:9) mengatakan: "manajemen merupakan sebuah kegiatan pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukannya disebut manajer". Satu hal yang penting diperhatikan ialah menghentikan kecenderungan untuk melakukan segala sesuatunya seorang diri saja.

Blanchard (1988 : 4) mengemukakan " *Management is a process of working with and through individuals and groups and*

other resources to accomplish organizational goals". Artinya manajemen adalah suatu proses bekerja dengan melalui individu-individu dan kelompok sumber daya lainnya untuk menyelesaikan tujuan-tujuan organisasi. Defenisi yang paling sederhana dan klasik tentang manajemen dikatakan Siagian (1988:2) bahwa manajemen "adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain".

Proses artinya adalah suatu rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap kegiatan merupakan pelaksanaan dari tugas (task, duty atau job) yang harus dikerjakan maka barulah dikatakan ia berfungsi. Artinya fungsi ialah sejenis kegiatan yang cocok bagi seorang atau sesuatu yang telah dirancang sejak semula. Manajemen juga terdiri dari proses, artinya terdapat serangkaian proses kegiatan yang berurutan. Kalau tugas-tugas organisasi dapat dilakukan oleh orang-orang (pegawai) sesuai dengan urutannya, maka hal itu berarti manajemennya telah berhasil.

Para pakar mempunyai pendapat yang berbeda tentang proses dan fungsi manajemen seperti gambaran berikut. 1). Perencanaan (*Planning*), 2). Pengorganisasian (*Organizing*), 3). Staffing, 4). Pemberian Motivasi, 5). Pengendalian

Dalam rangka mendekati kesesuaian mutu tamatan yang meliputi kemampuan kerja dan sikap profesional, serta jumlah tamatan dengan kebutuhan lapangan kerja, Departemen Pendidikan Nasional menempuh kebijakan untuk menyelenggarakan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan model Sistem Ganda.

Penerapan sistem ganda dimaksudkan agar SMK bekerja sama lebih erat dengan dunia usaha/industri dan instansi terkait dan merencanakan, melaksanakan pendidikan serta memanfaatkan tamatan seoptimal mungkin sehingga terwujud keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara jumlah serta mutu tamatan SMK dengan kebutuhan lapangan kerja.

Pelaksanaan pendidikan dengan sistem ganda memerlukan penyusunan program pendidikan dan pelatihan tersendiri. Program ini pada dasarnya disusun dan bersumber dari kurikulum SMK, yakni profil kemampuan dan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang berlaku kemudian dikaji dan dipetakan sehingga dihasilkan daftar bahan kajian yang pengajaran atau pelatihannya diselenggarakan di sekolah dan di DU/DI.

Untuk menjaga mutu PSG, perlu adanya sistem pengawasan dan pengendalian pelaksanaan PSG yang bersifat menyeluruh dan terpadu. Bersifat menyeluruh berarti harus mencakup semua komponen dan tahapan pelaksanaan PSG, yaitu mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan di Institusi Pasangan, dan ujian kompetensi/profesi. Bersifat terpadu berarti ada koordinasi dalam pelaksanaan pengawasan dan pengendalian. Di samping itu, pembinaan hendaknya dilakukan seiring dengan temuan-temuan selama proses pelaksanaan pengawasan dan pengendalian (Direktorat Dikmenjur 1997).

3. Kompetensi Keahlian Bidang Grafika

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan didukung sikap kerja serta penerapannya di tempat kerja yang mengacu pada unjuk kerja yang dipersyaratkan. Seseorang yang kompeten, maka yang bersangkutan akan memahami: a) Bagaimana mengerjakan suatu tugas/pekerjaan?, b) Bagaimana mengorganisasikannya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan?, c) Apa yang harus dilakukan, bilamana terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana semula ?, dan d) Bagaimana menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah dan tahu melaksanakan tugas pekerjaan dengan kondisi yang berbeda?

Secara garis besar di Indonesia, pekerjaan bidang grafika dilihat dari jenis dan volume pekerjaan cetak-mencetak berbasis bahan baku utama kertas, terkonsentrasikan ke dalam industri Penerbitan Buku, Industri Pers/Surat Kabar/Majalah dan Industri cetakan umum. Pada dasarnya, secara prinsip ke 3 bidang kegiatan utama tersebut, menggunakan teknologi pracetak serta purna cetak untuk ketiga bidang tersebut mengandung sistem dan prinsip kerja yang serupa, yang dapat dikategorikan sebagai peralatan untuk persiapan dan *finishing product* cetakan.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan standar kompetensi bidang grafika adalah rumusan tentang kemampuan seseorang mengenai pelaksanaan tugas pekerjaan yang dilandasi faktor pengetahuan dan kemampuan dengan unjuk kerja yang disyaratkan di bidang grafika.

Standar Kompetensi model regional Model of Competencies Standards yang dipakai di manca negara dewasa ini dalam bidang

Grafika, seperti model ANTA (Australia), model UK (Inggris) atau model yang digunakan US (America Serikat) pada dasarnya mengandung struktur dasar yang sama, karena aplikasi dan perkembangan teknologi serta proses produksi dalam bidang Grafika dimana pun secara prinsip sama pada setiap jenis Standar Kompetensi minimal memuat unsur-unsur sebagai berikut: a) Kode Unit, b) Judul Unit, c) Uraian Unit, d) Sub Kompetensi/Elemen, e) Kriteria Unjuk Kerja, f) Acuan Penilaian. Indikator Kompetensi dapat memberikan: a) Aspek dari kompetensi yang perlu diberikan tekanan pada saat penilaian, b) Penilaian apa yang perlu dilakukan bersamaan, c) Pengetahuan yang diperlukan terkait dan mendukung tercapainya kompetensi, d) Menjelaskan tentang metoda penilaian dan e) Kompetensi kunci.

4. Motivasi Belajar

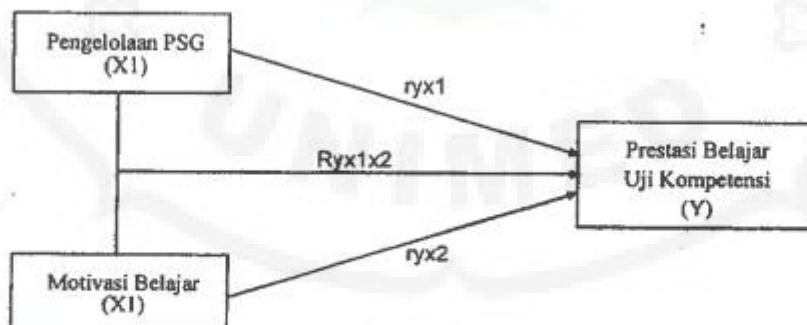
Donald (Sardiman, 1987) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi merupakan dorongan, hasrat, bahkan kebutuhan karena ia merupakan latar belakang yang melandasi kelakuan manusia. (Herujito 2001: 216). Handoko (1992), motivasi adalah alasan, dasar, fikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Motivasi menurut Mitchell (1982:81) mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu (Winardi, 2001). Rumusan lain tentang motivasi diberikan oleh Stephen P. Robbins dan Mary Coulter dalam karya mereka yang berjudul Management. Motivasi adalah kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi, untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian yang dikondisi oleh kemampuan upaya demikian untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu (Robbins, 1999:50). Selanjutnya Sartain (Purwanto, 1992) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan atau suatu pernyataan yang kompleks di dalam diri seseorang yang mengarahkan tingkah laku terhadap tujuan (goal) atau perangsang (incentive).

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian motivasi beralih ke perspektif kognitif. Teori kognitif mulai berkembang sejak 1958. Teori ini muncul karena rasa tidak puas terhadap ketidakmampuan

prinsip stimulus respons untuk menjelaskan kompleksitas motivasi manusia secara memadai.

Motivasi belajar dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencatat, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekadar seremonial. Seorang siswa yang memiliki inteligensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Berdasarkan kajian teoretis kerangka berpikir penelitian digambarkan berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Grafika Bina Media Medan pada siswa kelas III Program Studi Produksi Grafika pada yang beralamat di Jalan Setia Budi No. 479 G. Medan . Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan. Populasi penelitian adalah siswa-siswi kelas III SMK Grafika Bina Media yang berjumlah 42 siswa. Untuk mendapatkan jumlah sampel sebanyak 30 orang maka digunakan Proportional Random Sampling dari tiap jurusan yaitu Persiapan dan Produksi.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis inferensial (uji hipotesis) dengan menggunakan analisis korelasi. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus dipenuhi beberapa persyaratan antara lain: (1) sampel diambil, (2) data sampel galat taksiran (Y) berdasarkan setiap variabel X berdistribusi normal untuk setiap variabel, dan (3) model regresi harus berbentuk linier.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data.

Data tentang pengelolaan PSG yang dikumpulkan dari 30 orang responden siswa kelas III SMK Grafika Bina Media Medan, diketahui skor pengelolaan pendidikan sistem ganda memiliki rentangan empirik antara 53 sampai dengan 95, atau skor terendah adalah 53 dan skor tertinggi 95. rentangan teoretiknya antara 25 sampai dengan 100. Selain itu didapatkan harga rata-rata (mean) sebesar 75,25; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9,99 median sebesar 76,00 dan modusnya adalah 74.

Data skor motivasi belajar yang dikumpulkan dari 30 orang responden siswa kelas III SMK Grafika Bina Media Medan, diketahui skor motivasi belajar memiliki rentangan empirik antara 60 sampai dengan 95, atau skor terendah adalah 60 dan skor tertinggi 95. rentangan teoretiknya antara 25 sampai dengan 100. Selain itu didapatkan harga rata-rata (mean) sebesar 77,08; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 8,29; median sebesar 75,00 dan modusnya adalah 73.

Data skor prestasi belajar yang dikumpulkan dari 30 orang responden, diketahui skor Prestasi Belajar Uji Kompetensi Keahlian memiliki rentangan empirik antara 65 sampai dengan 89, atau skor

terendah adalah 65 dan skor tertinggi 89. Selain itu didapatkan harga rata-rata (mean) sebesar 76,72; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,16; median sebesar 76,50 dan modusnya adalah 81.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Hasil pengujian normalitas dirangkum pada tabel 1. Dari tabel tersebut disimpulkan bahwa data sampel berdistribusi normal.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	n	L_0	L_1 $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
X_1	30	0,0625	0,1477	Normal
X_2	30	0,1312	0,1477	Normal
Y	30	0,0634	0,1477	Normal

Hasil uji homogenitas varians dirangkum pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Homogenitas Varians Y atas X_1

Varians	dk	X^2_{hitung}	X^2_{tabel} $\alpha = 0.05$	Kesimpulan
Y atas X_1	1	3,268	3,84	Homogen
Y atas X_2	1	3,033	3,84	Homogen

3. Pengujian Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Untuk menguji hipotesis pertama dalam penelitian ini yakni mengetahui hubungan pendidikan sistem ganda (X_1) dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian (Y) ditunjukkan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 38,103 + 0,513 X_1$ dengan nilai konstanta $a = 38,103$ dan koefisien $b = 0,513$. Uji signifikansi dan linearitas regresi tersebut tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Tabel ANAVA untuk Uji Signifikansi dan Linearitas

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	30	213236				
Regresi (a)	1	211906,78	211906,78	76,18**	4,13	7,44
Regresi (b a)	1	919,0395	919,0395			
Residu (R)	28	410,1805	12,0641			
Tuna cocok	22	126,4805	5,749	0,28 ^{ns}	2,35	3,43

Galat (G)	8	283.70	20,264			
-----------	---	--------	--------	--	--	--

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 38,103 + 0,513 X_1$ adalah sangat signifikan karena $F_h = 76,18 > F_t = 7,44$ pada $\alpha = 0,01$. Persamaan regresi $\hat{Y} = 38,103 + 0,513 X_1$ terbukti linear karena $F_h = 0,28 < F_t = 2,35$ pada $\alpha = 0,05$.

Dari persamaan regresi tersebut disimpulkan setiap kenaikan satu satuan pendidikan sistem ganda diikuti dengan kenaikan hasil belajar uji kompetensi keahlian sebesar 0,513 satuan pada konstanta 38,103. Kekuatan hubungan antara pengelolaan pendidikan sistem ganda (X_1) dan prestasi belajar uji kompetensi keahlian (Y) ditentukan oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,832$. Uji signifikansi korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara X_1 dan Y

n	dk	r_{yt}	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
30	28	0,832	8,745**	1,69	2,44

***sangat signifikan ($t_{hitung} = 8,745 > t_{tabel \alpha = 0,01} = 2,44$)*

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi tersebut disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara pengelolaan pendidikan sistem ganda (X_1) dan prestasi belajar uji kompetensi keahlian (Y) sebesar 0,832 sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara pengelolaan pendidikan sistem ganda (X_1) dan prestasi belajar uji kompetensi keahlian (Y) dapat diterima karena teruji kebenarannya, atau dengan kata lain makin tinggi pengelolaan pendidikan sistem ganda maka prestasi belajar uji kompetensi keahlian juga makin tinggi. Koefisien determinasinya adalah $r^2_{y1} = (0,832)^2$ atau 69,22%. Hal ini berarti 69,22% variasi prestasi belajar uji kompetensi keahlian (Y) ditentukan oleh variasi pengelolaan pendidikan sistem ganda (X_1).

b. Hipotesis Kedua

Untuk menguji hipotesis kedua dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian (Y) ditunjukkan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 35,089 + 0,540 X_2$ dengan nilai konstanta a = 35,089 dan koefisien b = 0,540.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 35,089 + 0,540 X_2$ adalah sangat signifikan karena $F_h = 37,98 > F_t = 7,44$ pada $\alpha = 0,01$. Persamaan regresi $\hat{Y} = 35,089 + 0,540 X_2$ teruji linear karena $F_h = 0,496 < F_t = 2,28$ pada $\alpha = 0,05$. Kekuatan hubungan antara motivasi belajar (X_2) dan hasil belajar uji kompetensi keahlian (Y) ditentukan oleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0,726$. Uji signifikansi koefisien korelasi disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara (X_2) dan (Y).

n	dk	Y_{y2}	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
30	28	0.726	6,16**	1,69	2,44

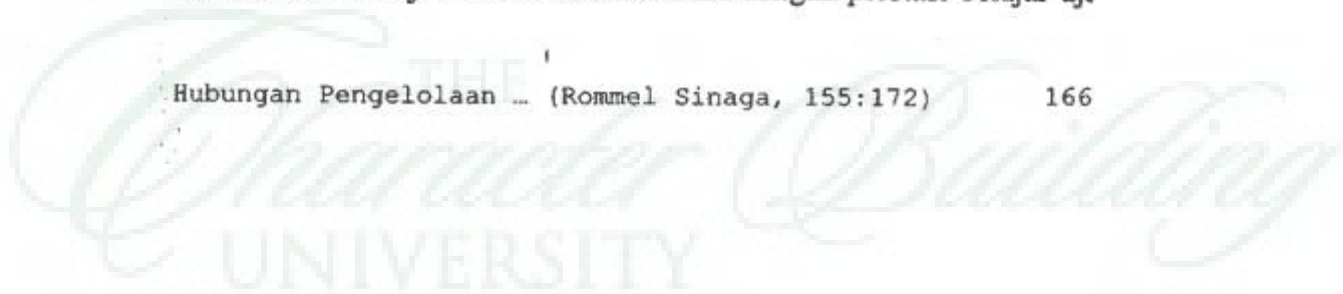
c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara pengelolaan pendidikan sistem ganda (X_1) dan motivasi belajar dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian (Y) ditunjukkan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 29,80 + 0,385 X_1 + 0,232 X_2$ perhitungan analisis varians (ANOVA) untuk menguji signifikansi persamaan regresi tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut. Dari tabel tersebut disimpulkan model persamaan regresi $\hat{Y} = 14,95 + 0,21 + 0,78 X_2$ adalah sangat signifikan.

Tabel 6. Tabel ANOVA untuk uji signifikansi Regresi $\hat{Y} = 29,80 + 0,385 X_1 + 0,232 X_2$

Sumber Variansi	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
Total	30	213236			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Regresi a	1	1329,22	1329,22			
Regresi b/a	2	991,05606	495,52803	48,36**	3,28	5,23
Residu (R)	27	338,16394	10,2473			

Koefisien korelasi ganda, sebagaimana dilaporkan dalam lampiran VI, halaman 169 yang diperoleh adalah $R_{y12} = 0,746$ dengan nilai $F_h = 48,36$ dan F_t pada taraf nyata $0,05 = 3,28$ dan $0,01 = 5,23$ sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan positif antara pengelolaan pendidikan sistem ganda dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar uji



kompetensi keahlian dapat diterima karena teruji kebenarannya.

Dengan demikian terdapat hubungan positif antara pengelolaan pendidikan sistem ganda dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian artinya makin tinggi/baik pengelolaan pendidikan sistem ganda dan motivasi belajar maka prestasi belajar uji kompetensi keahlian akan makin tinggi pula. Koefisien determinasinya adalah $r^2_{y12} = (0,746)^2$ atau 0,864 ini berarti bahwa 86,4% varians prestasi belajar uji kompetensi keahlian (Y) dapat ditentukan atau dijelaskan oleh pengelolaan pendidikan sistem ganda (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMK Grafika Bina Media Medan memiliki prestasi belajar uji kompetensi keahlian yang tinggi. Prestasi belajar uji kompetensi keahlian siswa masih akan lebih baik lagi setelah siswa menyelesaikan pendidikannya di SMK Grafika. Keberhasilan ini sesuai dengan tujuan pendidikan menengah kejuruan yang tertuang dalam kurikulum sekolah menengah kejuruan kelompok teknologi dan industri tahun 1999, bahwa tujuan SMK adalah: (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional, (2) agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri, (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini dan yang akan datang, (4) menyiapkan tamatan agar mampu menjadi warga yang produktif, adaptif dan kreatif.

Menurut Koharuddin (1996) bahwa pendidikan kejuruan bertugas untuk menyiapkan tenaga tingkat menengah, namun kenyataannya masih belum mampu menghasilkan lulusan dengan mutu yang diharapkan, dan pernyataan Febriarto (1991) bahwa misi sekolah kejuruan sebagai penghasil tenaga kerja telah gagal dan yang terjadi hanya pemborosan, sedang investasi untuk sekolah kejuruan sangat besar, tidak seluruhnya benar.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara Pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda dengan Prestasi Belajar Uji Kompetensi Keahlian di SMK Grafika Bina Media Medan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi cara pengelolaan pendidikan sistem ganda dengan dukungan sarana praktik yang lengkap dan

memadai maka semakin tinggi prestasi belajar uji kompetensi keahlian siswa produksi grafika di SMK Grafika Bina Média Medan. Dengan kata lain bahwa untuk menaikkan prestasi belajar uji kompetensi keahlian dapat melalui meningkatkan cara pengelolaan pendidikan sistem ganda.

Hasil penelitian ini sesuai dengan keputusan Majelis Pendidikan Nasional bahwa PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang didapat melalui bekerja di dunia usaha/industri yang terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian tertentu, (MPKN: 1997:7). Dengan pengelolaan PSG yang baik sehingga siswa akan memperoleh pengalaman yang bagus dan bermanfaat langsung di dunia usaha/industri sehingga mengetahui kondisi-kondisi dimana siswa akan dihadapkan pada dunia kerja. Selain itu siswa dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di sekolah, para siswa juga akan memperoleh tambahan pengetahuan dan keterampilan dari industri. Disamping pendapat tersebut juga mendukung kebijakan Departemen Pendidikan Nasional, melalui Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan yang menerapkan sistem pendidikan kejuruan di Indonesia dengan melibatkan dunia usaha/industri yang disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda.

Dari hasil penelitian ini diperoleh koefisien determinasi sebesar 69,22%. Ini berarti variasi pelaksanaan variasi pelaksanaan pengelolaan pendidikan sistem ganda dapat menjelaskan variasi prestasi belajar uji kompetensi keahlian sebesar 69,22% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama teruji kebenarannya yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengelolaan pendidikan sistem ganda dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (r^2) sebesar 52,71% yang berarti variasi motivasi belajar dapat menjelaskan variasi prestasi belajar uji kompetensi keahlian sebesar 52,71%), sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar uji kompetensi keahlian. Hal ini menjelaskan bahwa makin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula prestasi belajar uji kompetensi keahlian siswa SMK Grafika Bina Media Medan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat korelasi antara motivasi belajar dan prestasi belajar uji

kompetensi keahlian di SMK Grafika Bina Media Medan. Hal ini dapat diartikan bahwa makin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar uji kompetensi keahlian.

Hal ini sesuai dengan teori Mc.Clelland (1953) yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar, akan punya daya pendorong untuk melakukan aktivitas dengan usaha aktif, sehingga memberikan hasil yang terbaik, seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan memikirkan disamping keberhasilan dalam mencapai tujuan disamping itu juga memikirkan bagaimana cara memperolehnya, dan faktor apa yang menghambatnya. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan melakukan segala aktivitas yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar dengan giat dan tekun, sehingga tujuan pendidikan dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan secara bersama-sama bahwa terdapat korelasi antara Pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda dan Motivasi Belajar dan Prestasi belajar Uji Kompetensi Keahlian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks determinasi ganda sebesar 0,864, berarti variasi prestasi belajar uji kompetensi dapat dijelaskan bersama-sama oleh pelaksanaan PSG dan motivasi belajar sebesar 86,4%. Hal ini dapat diartikan bahwa secara bersama-sama semakin baik pengelolaan PSG dan motivasi belajar maka makin tinggi pula prestasi uji kompetensi keahlian siswa program keahlian produksi SMK Grafika Bina Media Medan.

E. PENUTUP

Setelah menguraikan hasil penelitian maka dapat disimpulkan: 1) Hasil Uji kompetensi keahlian siswa SMK Grafika Bina Media Medan cenderung meningkat. Pengelolaan pendidikan sistem ganda cenderung sudah baik namun perlu mengevaluasi pelaksanaannya. Motivasi belajar belajar perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik, 2) Terdapat hubungan yang berarti (signifikan) antara Pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda dengan Prestasi Belajar uji kompetensi keahlian siswa SMK Grafika Bina Media Medan, 3) Terdapat hubungan yang berarti (signifikan) antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar uji kompetensi keahlian siswa SMK Grafika Bina Media Medan, dan 4) Terdapat hubungan yang berarti (signifikan) antara Pengelolaan Pendidikan Sistem ganda dan Motivasi Belajar secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar uji kompetensi keahlian siswa SMK Grafika Medan.

informasi mutakhir dapat berupa penggunaan media elektronik seperti radio, TVm, internet dan sistim jaringan komputer, serta bentuk-bentuk teledukasi lainnya. Pemilihan jenis media sebagai bentuk aplikasi teknologi dalam pendidikan harus dipilih secara tepat, cermat dan sesuai kebutuhan, serta bermakna bagi peningkatan mutu pendidikan kita.

C. PENUTUP

Memperhatikan uraian di atas, maka untuk peningkatan mutu pendidikan dan lulusan lembaga penghasil guru yang mampu mengikuti tuntutan perkembangan perlu dirumuskan suatu sistem manajemen mutu pendidikan guru yang tepat. Sebagai suatu rambu-rambu, lembaga pendidikan tenaga kependidikan haruslah mengikuti arah paradigma baru pendidikan yaitu mengedepankan layanan mutu dengan membuka diri terhadap penerapan prinsip otonomi pendidikan, siap menerapkan akuntabilitas publik, siap diakreditasi bahkan mengusahakannya, dan dari waktu ke waktu melakukan evaluasi diri untuk perubahan yang lebih baik agar menghasilkan suatu lembaga dan lulusan yang bermutu. Lembaga harus melakukan usaha-usaha mendasar manajemen mutu yakni memperhatikan segala tuntutan dan kebutuhan "stakeholder", mendorong motivasi intrinsik dalam lembaga untuk mengejar mutu, dan secara terus menerus melakukan perbaikan, serta menjalin kerjasama dari semua unsur yang terlibat dalam proses pencapaian mutu tersebut. Lembaga harus mampu membawa semua unsur intern lembaga menempatkan diri sebagai lembaga "jasa" yang harus dapat "melayani" pihak-pihak yang berkepentingan menjadi terpuaskan dan terlayani kebutuhannya dengan baik.

Adanya revolusi teknologi informasi, mendorong lembaga penghasil guru untuk meningkatkan profesionalisme lulusan melalui usaha-usaha penyiapan calon guru/tenaga kependidikan lainnya untuk dapat menguasai dan menyesuaikan terhadap tuntutan perubahan akibat revolusi teknologi informasi tersebut. Kesiapan dan keterbukaan akan terjadinya pola hubungan peserta didik – guru, teknologi instruksional dan lain-lainnya, harus diantisipasi melalui perubahan-perubahan didalam lembaga itu sendiri.

Kerjasama lembaga dengan organisasi profesi dan alumni sangatlah penting, terutama dalam merumuskan dan meningkatkan kompetensi guru, termasuk memberikan layanan "*inservice training*"

Melihat kesimpulan dan implikasi di atas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Sekolah Menengah Kejuruan harus memperhatikan proses belajar mengajar dan sarana praktik siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar uji kompetensi keahlian, sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja, 2) Pihak sekolah harus selalu memperhatikan pengelolaan pendidikan sistem ganda dengan menambah jumlah guru pembimbing lapangan dan membentuk hubungan yang baik dengan dunia usaha/industri sehingga memudahkan siswa untuk mendapatkan tempat praktek lapangan di industri dan memudahkan pemantauan pelaksanaan PSG, 3) Pihak sekolah harus mampu memberikan motivasi kepada siswa baik melalui bimbingan maupun menyediakan fasilitas praktik, 4) Pihak sekolah perlu menjadwalkan monitoring siswa selama mengikuti PSG secara berkala di seluruh tempat dimana siswa menjalankan PSG agar segera dan mudah diketahui kendala yang ada di lapangan, dan 5) Pihak sekolah perlu melakukan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda mulai dari perencanaan sampai sampai uji kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Blanchard, K and Johnson, S. (1995). *Manajer satu menit*. (terjemahan Anna W.B). Jakarta: PT. Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- 1997. *Pedoman Teknis Pelaksanaan PSG Pada SMK*. Jakarta: Dikmenjur Depdikbud.
- 1997. *Pengelolaan KBM dalmi Sistem Ganda*. Jakarta: Dikmenjur Depdikbud.

- 999. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*, Program Keahlian Produksi Grafika.
- 1995. *Sinkronisasi Program Pendidikan dan Pelatihan PSG*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Greenwood and Malcolm S. And gaunt Helen J. (1994). *Total Quality Management for Schools*. New York. Cassell.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003. *Standar Kompetensi Nasional Bidang Keahlian Grafika*.
- Dimiyati, dan Mudjiono, 1998. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta.
- Febrianto, 1991. *Pedoman Pendidikan Menengah*, Jakarta: Gramedia Vidia Sarana.
- Ferland. (1954). *Strategic Planning*. London: Collier-Macmillan Publisher.
- Greenberg John and Robert A. Baron, 1995. *Behavior Organization*, New York: Prentice Hall International, Inc.
- Gullick. R. (1954). *Time Management*. Yogyakarta: PT. Yaker
- Hamalik, Oemar, 1999, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu, S.P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hensey, Paul, Kenneth H. Blouchald and Downey E. Johnson, 1996. *Management of Organizational Behavior*, New York: Prentice Hall International, Inc.
- Herujito, Yayat M. (2001). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta. Grasindo
- Huger David J. G. Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Andi.
- Koharudin, Kotot. 1996. *Harapan Dunia Industri*, Jakarta: PT. Wijaya Karya.
- Koontz, Harold dan Donnel, Cyril. (1984). *Manajemen*. Edisi ke delapan, Tokyo : Mc Graw-Hill Kogakusha.

- Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan 1999*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Arni, 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mulyasa, 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Roskarya.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pidarta Made, 2005. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Riduan, 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Suciati, dkk, 2003. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sudjana, 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sumarsono Sonny, 2003. *Teknik Penulisan Laporan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata Sumadi, 2004. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Baja Grafindo Persada.
- Wahyusumidjo, 1992. *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahyusumidjo, 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Grafindo.
- Yamin Martinis, 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada
- Williams, H. Newman. (1985). *Administration Action. The Techniques of Organization and Managemant*, NY: Prentice-Hall, Inc.

* Rommel Sinaga adalah Mahasiswa Prodi AP Pascasarjana Universitas Negeri Medan